

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Tempat Penelitian**

Puskesmas Banguntapan II merupakan salah satu fasilitas kesehatan di Kabupaten Bantul dengan luas 8.500 hektare yang terletak di Jln. Pasopati No. 99, Krobokan, Tamanan, Banguntapan. Wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II meliputi 4 kelurahan, yaitu Jagalan, Singosaren, Tamanan, dan Wirokerten dengan 18 pedukuhan.

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) guna memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mendapat pelayanan kesehatan dasar di bawah Puskesmas. Posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II berjumlah 47 posyandu dengan berbagai strata, yaitu 19 posyandu pratama, 5 posyandu madya, 9 posyandu purnama, dan 14 posyandu mandiri dengan 1.712 balita terukur per bulan Januari 2023. Posyandu Kembang Harapan merupakan salah satu posyandu balita di Desa Tamanan yang didirikan pada tahun 1982. Posyandu dengan luas 500 m<sup>2</sup> ini dikelola oleh 8 orang kader dengan jumlah 30 balita. Kegiatan rutin di Posyandu Kembang Harapan yaitu penimbangan balita pada hari Sabtu minggu pertama setiap bulannya dengan dampingan oleh petugas Puskesmas Banguntapan II. Sebagai salah satu upaya untuk mendukung

peningkatan status gizi balita, Posyandu Kembang Harapan melaksanakan kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT).

## 2. Karakteristik Responden

Penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 4 Maret 2023 di Posyandu Kembang Harapan, diikuti 30 responden. Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

<b>Karakteristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Usia</b>		
<20 tahun	0	0%
20-35 tahun	22	73%
>35 tahun	8	27%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Pendidikan dasar (SD, SMP)	4	13%
Pendidikan menengah (SMA)	20	67%
Pendidikan tinggi	6	20%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
<b>Jenis Pekerjaan</b>		
Bekerja	10	33%
Tidak bekerja	20	67%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
<b>Sumber Informasi</b>		
Media massa	19	63%
Kader posyandu	11	37%
Tenaga kesehatan	0	0%
Non tenaga kesehatan	0	0%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik (76-100%)	29	97%
Cukup (56-75%)	1	3%
Kurang (<56%)	0	0%
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 4, dapat diketahui bahwa mayoritas karakteristik responden berusia 20-35 tahun (73%), dengan tingkat pendidikan menengah/SMA (67%), jenis pekerjaan Ibu

Rumah Tangga/IRT (67%), sumber informasi dari internet (63%), dan tingkat pengetahuan baik (96%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Total	
	n	%	n	%	n	%
<b>Usia</b>						
<20 tahun	0	0%	0	0%	0	0%
20-35 tahun	21	95%	1	5%	22	100%
>35 tahun	8	100%	0	0%	8	100%
<b>Total</b>						<b>30</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>						
Pendidikan dasar (SD, SMP)	4	100%	0	0%	4	100%
Pendidikan menengah (SMA)	19	95%	1	5%	20	100%
Pendidikan tinggi	6	100%	0	0%	6	100%
<b>Total</b>						<b>30</b>
<b>Jenis Pekerjaan</b>						
Bekerja	10	100%	0	0%	10	100%
Tidak bekerja	19	95%	1	5%	20	100%
<b>Total</b>						<b>30</b>
<b>Sumber Informasi</b>						
Media massa	19	100%	0	0%	19	100%
Kader posyandu	10	91%	1	9%	11	100%
Tenaga kesehatan	0	0%	0	0%	0	0%
Non tenaga kesehatan	0	0%	0	0%	0	0%
<b>Total</b>						<b>23</b>

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari kelompok usia 20-35 tahun berjumlah sebanyak 22 responden (100%) dengan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden (95%) kemudian disusul oleh responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (5%). Responden yang

berasal dari kelompok usia >35 tahun berjumlah 8 responden (100%) yang mana secara keseluruhan memiliki pengetahuan baik (100%).

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa responden yang menempuh pendidikan menengah (SMA) berjumlah sebanyak 20 responden (100%) dengan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 responden (95%) kemudian disusul oleh responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (5%). Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana) ditempuh oleh 6 responden (100%) yang mana secara keseluruhan memiliki pengetahuan baik (100%). Pendidikan dasar (SD, SMP) ditempuh oleh 4 responden (100%) yang mana keseluruhan responden memiliki pengetahuan baik (100%).

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa responden yang tidak bekerja (IRT) berjumlah sebanyak 20 responden (100%) dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 responden (95%) kemudian disusul oleh responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (5%). Responden yang memiliki pekerjaan berjumlah 10 responden (100%) yang mana secara keseluruhan memiliki pengetahuan baik (100%).

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa dari responden yang mendapat informasi dari internet berjumlah sebanyak 19 responden (100%) yang mana secara keseluruhan memiliki pengetahuan baik (100%). Responden yang mendapat informasi dari kader posyandu berjumlah 11 responden (100%) yang mana 10 responden memiliki

pengetahuan baik (91%) dan 1 responden memiliki pengetahuan cukup (9%).

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia**

Usia adalah lamanya waktu hidup seseorang yang dihitung sejak lahir sampai ulang tahun yang terakhir. Seseorang dikatakan dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun. Tahap kehidupan ini merupakan masa produktif dimana seseorang mulai dihadapkan pada tugas perkembangan yang harus dijalaninya. Selain itu, ia juga harus bertanggung jawab terhadap suatu sistem sosial yang berhadapan dengan relasi kompleks. Apabila usia dikaitkan dengan pengetahuan, dapat dikatakan bahwa semakin dewasa seseorang maka akan semakin terbuka pemikirannya dan semakin banyak pula pengalaman yang ia miliki. Hal ini disebabkan oleh semakin matangnya aspek psikologis. Akan tetapi, pada usia tertentu (usia lanjut) kemampuan untuk mengingat sebuah informasi akan berkurang (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4, responden yang berasal dari kelompok usia >35 tahun berjumlah 8 responden (27%) yang mana lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang berasal dari kelompok usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 22 responden (73%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani (2022) yang mana 73% respondennya berusia 26-35 tahun. Hal tersebut dapat terjadi

karena beberapa faktor seperti kemajuan teknologi dan informasi. Kelompok usia 25-30 tahun cenderung lebih cerdas dalam mengakses internet dibandingkan dengan kelompok usia >35 tahun. Oleh karena itu, dengan adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi maka responden (ibu) dengan usia produktif diharapkan dapat melaksanakan *Infant Feeding Practices* secara tepat.

## **2. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian baik secara formal (di dalam sekolah) maupun secara informal (di luar sekolah) melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam mengambil keputusan dan tindakan mengenai gaya hidup. Apabila pendidikan dikaitkan dengan pengetahuan, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka akan semakin banyak pula wawasan yang ia dapatkan (Notoatmodjo, 2012). Responden (ibu) berperan dalam pengambilan keputusan mengenai makanan yang akan dikonsumsi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh responden maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga khususnya bayi dan anak melalui penerapan *Infant Feeding Practices* yang tepat (Husnaniyah, 2020).

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4, responden yang menempuh pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana) berjumlah 6

responden (20%) yang mana lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang menempuh pendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 20 responden (67%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustiani (2018) yang mana 85,3 % respondennya menempuh pendidikan menengah (SMA).

### **3. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Pekerjaan adalah sebuah kewajiban moral yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai (Notoatmodjo, 2012). Faktor pendorong yang menyebabkan seseorang bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia karena dapat membatasi adanya kesenjangan antar informasi sebagai hasil dari interaksi sosial. Apabila pekerjaan dikaitkan dengan pengetahuan, dapat dikatakan bahwa responden yang bekerja telah melaksanakan interaksi sosial sehingga secara tidak langsung akan menentukan kebiasaan dan gaya hidupnya.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4, responden yang memiliki pekerjaan berjumlah 10 responden (33%) yang mana lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang merupakan ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 20 responden (67%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwulansari (2018) yang mana 71,1% respondennya merupakan ibu rumah tangga (IRT). Responden (ibu) yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu luang sehingga

penerapan *Infant Feeding Practices* diharapkan dapat terlaksana dengan tepat.

#### **4. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Sumber Informasi**

Sumber informasi adalah media perantara dalam penyampaian informasi untuk komunikasi massa (Notoatmodjo, 2012). Kemudahan dalam mengakses sebuah informasi dapat membantu seseorang untuk mendapat pengetahuan yang baru (Mubarak, 2011). Apabila sumber informasi dikaitkan dengan pengetahuan, dapat dikatakan bahwa paparan informasi mempengaruhi pembentukan opini dan kepercayaan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4, responden yang mendapatkan informasi dari kader posyandu berjumlah 11 responden (37%) yang mana lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang mendapatkan informasi dari internet yaitu sebanyak 19 responden (63%). Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti kemajuan teknologi dan informasi.

#### **C. Kelemahan Penelitian**

Peneliti menyadari masih belum sempurnanya penelitian ini. Berikut adalah beberapa kelemahan dari penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya tanpa menganalisis hubungan antar variabel (lebih mementingkan apa daripada bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi).

2. Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang *Infant Feeding Practices*, belum semuanya diteliti seperti faktor paritas.